

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab

Muchamad Chairudin¹, Nurul Latifatul Inayari², Hafidz³, Husna Nashihin⁴

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴INISNU Temanggung, Indonesia

Corresponding Author:  nl122@ums.ac.id

ABSTRACT

Moral education is a means of Islamic religious education which has the most important position in human life. To achieve this, Muslims must be guided by the Al-Qur'an which is a guide in life. In the Al-Quran there are various stories that can be good guidelines and role models, one of which is the story of the prophet Yusuf as. The purpose of this study is to describe the values of moral education contained in the Al-Quran Surah Yusuf verses 13-20 and their relevance to everyday life. The type of research used in this research is library research. Methods of data collection using the method of documentation. The data analysis method used is content analysis which examines in depth and analyzes the meaning contained in the data that has been collected through literature review. The research results obtained in this study are the values of moral education in Surah Yusuf verses 13-20, namely: morals towards oneself include the values of Honesty, Patience, Trustworthiness and Keeping Promises, Independence, Tawadhu/Humble, Responsibility, Steadfastness, Iffah. Meanwhile, morals towards Allah SWT include the value of fear of doing bad things/Khouf, and Ihsan. All the moral values contained in it are very relevant to be instilled in students through the exemplary method or the Quranic/Nabawi story method.

Keywords: Moral Education, Internalization Moral Education, Moral Education for Children

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 20, 2023

Revised

August 16, 2023

Accepted

August 18, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang lengkap dan melengkapi. Seluruh aspek kehidupan dari bangun tidur sampai tidur lagi diatur oleh agama Islam, yang semuanya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Al-Quran menjadi pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Islam juga sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan individu-individu yang beradab sehingga melahirkan kehidupan yang beretika dan bermoral.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Pendidikan yang diselenggarakan memiliki tujuan yang mencakup tujuan jasmani berupa kesehatan, pandai, cakap, kreatif, inovatif. Juga tujuan rohani yang ditunjukkan dengan kualitas kepribadian, karakter, watak dan akhlak (Nashihin, 2017). Semua tujuan tersebut sangat

penting dalam kehidupan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai bukan hanya dalam aspek pengetahuan kognitif dan afektif tetapi juga aspek spiritual (Nashihin, 2019). Dengan pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan individu yang sholeh, memiliki pengetahuan yang luas, dan berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jhon Dewey mengartikan pendidikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna (Hafidz, 2021), sehingga mampu melahirkan pengalaman-pengalaman yang baru (Wiji, 2006). Akhlak merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akhlak yang baik dan mulia haruslah dimiliki setiap individu karena akhlak yang baik ibarat mutiara dalam jiwa yang mampu membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam substansi pendidikan Islam (Husna Nashihin, 2017). Akhlak mulia merupakan misi Islam sebagaimana sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya aku diutus oleh Allah swt tidak lain untuk menyempurnakan akhlak". Seolah-olah kalimat ini seperti deklarasi kerasulan beliau. Rasulullah saw diutus di tengah-tengah umat manusia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan antara manusia dengan manusia, melainkan juga hubungan antara manusia dengan Sang *Khalik*, juga antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Kedudukan akhlak dalam agama Islam sangat krusial (Sarwadi, 2023). Jika diibaratkan dalam sebuah bangunan, akhlak merupakan tiangnya. Jika tiang itu kokoh maka sebuah bangunan dapat berdiri dengan kuat dan tegak, sedangkan jika tiangnya rubuh secara otomatis seluruh bangunannya juga akan rubuh (Abdul Halim, 2000).

Mengkaji dan mempelajari akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan kita dalam mengamalkan akhlak mulia seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan mempelajari kemuliaan akhlak, kita memiliki pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari akhlak memberikan pengetahuan tentang berbagai perilaku yang terpuji dan perilaku tercela, sehingga mampu membimbing ke jalan yang diridhai Allah swt.

Seorang muslim dikatakan sempurna keislamannya apabila memiliki akidah yang kuat, beribadah sesuai tuntunan syariat, dan berakhlak mulia. Kemudian seorang muslim baru bisa dicapai apabila telah menegakan ketiga hal tersebut. Tidak bisa dikatakan sempurna keislaman seseorang jika salah satu dari ketiga hal diatas tidak dilaksanakan. Tidak mungkin keislaman seseorang sempurna jika akidahnya kokoh namun akhlaknya tercela, tidak mungkin keislaman seseorang sempurna jika ibadahnya sesuai syariat namun akhlaknya tercela, begitu sebaliknya.

Al-Quran merupakan sumber pendidikan akhlak, yang menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri, sesama manusia, Sang *Khalik*, dan hubungan dengan makhluk yang lainnya. Sebagai umat muslim berkewajiban mempelajari dan mendalami Al-Quran agar mampu memahami

tentang akhlak-akhlak yang baik, yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam surat Yusuf dikisahkan kehidupan Yusuf mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga menjadi bagian dari kerajaan Mesir. Kisah nabi Yusuf sangat menyentuh hati siapapun yang membacanya dikarenakan Yusuf menjalani kehidupan dengan berbagairintang, menghadapi berbagai cobaan, dan ujian hidup. Mulai dari masa kanak-kanak yang sangat dicintai oleh ayahnya dibandingkan dengan saudara kandung lainnya yang membuat mereka semua iri, dimasukkannke dalamnsumur, dijualnsebagai seorang budak. Semuankesulitan yang dialaminnabi Yusuf dihadapi dengan sabar dan hanya berharap kepada Allah swt, sehingga ia diberikan kedudukan di bumi sebagai bendahara kerajaan Mesir. Kisah Yusuf tersebut tentu sangat relevan dijadikan pedoman siapa saja yang menjalani kehidupan ini. Agar mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi, sebagaimana yang tertuang dalam kisah nabi Yusuf.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf as yang tertuang dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 13-20. Untuk itu peneliti merumuskan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20". Sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti dan praktisi pendidik akhlak.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks (Syaiful Anam, 2023). Data yang diambil dari data literatur. Mustika Zed mengartikan *library research* sebagai penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian. Pada penelitian kepustakaan tidak mengajarkan peneliti menjadi ahli pustakawan melainkan pengambilan data dilakukan di perpustakaan dengan menguraikan studi pustaka sebagai metodenotonom, kemudian mengenalkansistem klasifikasi koleksinperpustakaan, tahapan yang dilalui dalam *library research* adalah(Suharsimi, 2001):

1. Peneliti berhadapan dengan teks atau data angka yang tidak didapat langsung dari lapangan
2. Data pustaka bersifat siap pakai sehingga peneliti tidak mencari data dari lapangan
3. Data pustaka lazimnya merupakan data sekunder, yang didapat dari tangan ke dua
4. Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan data yang bersifat *statis* / tetap

Mengambilndan mengumpulkan bahan-bahan atau data dari sumber kepustakaan, data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu sumber primer, adalah data yang didapat langsung dari tangan pertama, baik dari lapangan atau laboratorium (Nasution, 2001). Dalam penulisan penelitian ini data yang diperoleh dari sumber asli tangan pertama berupa kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang didukung oleh buku-buku yang relevan dengan tema yang diteliti. Kitab tafsir yang digunakan adalah kitab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Muyassar. Sumber sekunder, adalah data yang didapat bukan dari tangan pertama, berupa buku-buku tentang pendidikan akhlak dan buku lain yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk tunggal dari kata *khuluk* yang memiliki arti perilaku, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Kata akhlak jika diuraikan berasal dari kata (خَلَقَ) *kholako* yang berarti menciptakan. Kata ini memiliki turunan kata yang sama dengan kata *Kholik* yang berarti Pencipta yaitu Allah swt. Kata *kholik* juga memiliki turunan kata yang sama dengan kata Makhhluk yang berarti seluruh ciptaan Allah swt. Ketiga kata ini tidak dapat dipisahkan dalam memahami kata akhlak. Sehingga akhlak dapat diartikan sebagai perilaku seorang hamba kepada sang *Kholik* yaitu Allah swt dalam usaha menjaga hubungannya dengan seluruh ciptaan Allah swt (Wahid Ahmadi, 2004). Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlakun*, merupakan bentuk *masdar* atau kata benda dari kata *kholako*. Secara etimologi berarti budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun (Ali Abdul, 2004).

Imam al-ghazali mendefinisikan kata *khuluk* sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mengartikan kata *khuluk* sebagai suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan dan perilaku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Jika perbuatan yang terlahir darinya adalah perilaku yang dianggap oleh norma dan syariat sebagai perbuatan yang baik, maka termasuk *akhlakul mahmudah*/ akhlak terpuji. Sedangkan jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan dan perilaku yang dipandang oleh norma dan syariat sebagai suatu yang buruk, maka termasuk *akhlakul madzmumah*/ akhlak tercela (Ali Abdul, 2004). Senada dengan al-Ghazali, al-Jurjani mengemukakan pendapatnya tentang makna akhlak, sebagai sifat yang tertanam dalam diri manusia, yang darinya terlahir perbuatan yang mudah dan ringan, jika terlahir perilaku yang dianggap baik oleh norma dan syariat, maka termasuk akhlak terpuji. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan yang dianggap oleh norma dan syariat sebagai sesuatu yang dianggap buruk, maka termasuk akhlak tercela.

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki ruang lingkup universal. Artinya dalam pandangan Islam akhlak mencakup seluruh tindakan pola hidup manusia. Secara sederhana akhlak mencakup tiga lingkup, yang pertama akhlak terhadap Allah, yang kedua akhlak terhadap manusia, dan yang ketiga akhlak terhadap alam.

1. Akhlak Kepada Allah, mencakup pola hubungan yang mengatur antara manusia dengan Allah, mencakup sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan antara manusia dengan Allah swt. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentaahidkan-Nya, bersukur, berdo'a, serta seluruh ketaatan dan ibadah yang ditujukan kepada Allah swt.
2. Akhlak Kepada Rasulullah, mencintai Rasulullah adalah salah satu bagian dari rukun iman, seorang muslim dikatakan tidak beriman jika mengingkari kerosulan Rasulullah Muhammad saw, salah satu bentuk keimanan kepada Rasulullah saw adalah dengan mempelajari *siroh* Nabi, mengambil hikmah dari perjalanan hidup baginda Nabi Muhammad saw, dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan.
3. Akhlak Kepada Diri Sendiri, mencakup kewajiban memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, dengan bekerja mencari nafkah untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.
4. Akhlak Kepada Keluarga, keluarga merupakan sebuah kelompok yang terhubung karena ikatan darah ataupun ikatan perkawinan. Dua keluarga bisa

menjadi satu keluarga besar, karena diikat oleh pernikahan. Hubungan keluarga antara anak dan orang tua, suami dan istri, kakak dan adik haruslah memiliki ikatan hubungan baik dan serasi. Demikian juga dengan hak keluarga harus diberikan dengan seadil-adilnya

5. Akhlak Kepada Orang Lain, manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari pergaulan di masyarakat. Untuk itu sebagai bagian dari anggota masyarakat haruslah hidup berdampingan dengan rukun, saling menghormati satu dengan lainnya, yang kuat membantu yang lemah, membiasakan hidup tolong-menolong. Sehingga segala kesusahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan mudah (Abudin Nta, 2011).
6. Akhlak Kepada Alam, alam adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan manusia. Mencakup tumbuhan, hewan, udara, kebun, sawah, dan lain sebagainya. Misi manusia hidup di bumi adalah untuk menjadi *kholifah* yaitu melestarikan alam. Manusia dibebaskan mengambil manfaat dari alam, namun tetap menjaganya agar apa yang diambil tidak merusak alam. Mengingat segala sesuatu yang dinikmati manusia bukanlah warisan dari orang tua yang bisa dihabiskan, akan tetapi segala sesuatu adalah titipan dari anak cucu yang harus dijaga (Abudin Nata, 2011).

Metode Pendidikan Akhlak

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:

- a. Keteladanan: metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan memberikan gambaran yang jelas bagi siswa, sehingga selalu mengingat contoh teladan yang baik dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan tuntunan: memberikan tutunan dimaksudkan agar seorang siswa memahami tentang akibat dari perbuatan yang dilakukan, sehingga mempertimbangkan dengan matang perilaku yang akan dikerjakan.
- c. Memberi dorongan dan menanamkan rasa takut kepada Allah swt: metode ini cenderung memberikan motivasi yang diiringi dengan memberikan rasa takut kepada siswa jika melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama. Rasa takut yang tertanam dalam diri siswa ditunjukkan dengan merasa segala perbuatan yang dilakukan diawasi oleh Allah swt, sehingga senantiasa melakukan kebaikan.
- d. Memupuk hati nurani: pendidikan akhlak dikatakan berhasil apabila telah menyentuh hati nurani, jika nilai-nilai kebaikan telah sampai di hati nurani, maka segala kebaikan yang dilakukan mampu mendatangkan kebahagiaan dalam hati, begitu juga jika melakukan perbuatan keji, hati akan menjadi khawatir dan takut terhadap konsekuensi yang akan diterima.

Tafsir Qur'an Surah Yusuf Ayat 13-20

1. Tafsir al-Qur'an Surah Yusuf ayat 13-14

قَالَ إِنِّي لَبِئْسَ لِي لِمَ أَتَىٰ بِهٖ وَآخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدَّبَّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ () قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الدَّبُّ وَنَحْنُ
غَصْبَةٌ إِنَّا إِذَا لُخْسِرُونَ

Berkata Yakub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."

Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi¹".

Ayat ini mengisahkan tentang kekhawatiran Yakub atas permintaan yang disampaikan oleh para saudara Yusuf yang hendak mengajaknya bermain. Yakub mencoba mencegah kepergian Yusuf bersama mereka. Jika mereka benar-benar membawa Yusuf akan membuatnya sedih karena berpisah dengan anak yang paling ia sayangi, Yakub berfikir bahwa Yusuf masih kecil dan belum bisa melindungi diri, ia khawatir jika nanti dimakan serigala (Yasir, 2014).

2. Tafsir al-Qur'an Surah Yusuf ayat 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ ؕ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi".

Pada ayat ini diterangkan bahwa Yakub memberikan izin kepada saudara-saudaranya mengajak Yakub bermain bersama ditengah padang pasir. Ketika telah sampai ke tempat yang telah direncanakan, mereka sepakat untuk memasukan Yusuf ke dalam sumur. Namun Allah swt mewahyukan kepada Yusuf agar tetap tenang, suatu saat engkau akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka. Sedang mereka tidak lagi mengingatnya.

3. Tafsir al-Qur'an Surah Yusuf ayat 16-17

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ () قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ صلى وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ
"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Ayat ini menjelaskan tentang kepulangan putra Yakub setelah bermain bersama. Namun mereka berpura-pura sedih dan menangis seraya berkata "Wahai ayah kami benarlah apa yang telah engkau khawatirkan, ketika kami sedang keasikan bermain. Kami meletakkan Yusuf bersama dengan barang-barang bawaan kami. Namun setelah kami selesai bermain, kami menyaksikan Yusuf telah dimakan serigala. Kami meyakini wahai ayah, engkau tidak akan percaya kepada kami. Walaupun apa yang kami sampaikan merupakan sebuah kebenaran.

4. Tafsir al-Qur'an Surah Yusuf ayat 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ؕ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلٌ صلى وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ
"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Yakub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

Ayat ini menjelaskan tentang putra Yakub yang menunjukkan bukti berupa baju yang telah dilumuri dengan darah hewan buas, yang dikenakan Yusuf ketika bermain bersama mereka. Untuk menunjukkan bahwa Yusuf memang

¹ Ibid., QS. Yusuf (12): 13-14.

benar-benar telah dimakan oleh serigala. Namun mereka lupa merobek-robek baju yang telah dilumuri darah tersebut, sehingga Yakub berkata kepada mereka, bahwa kalianlah yang telah menyangka berbuat baik terhadap perbuatan buruk kalian. Aku akan bersabar, dengan kesabaran yang baik atas apa yang telah engkau perbuat. Hingga Allah swt melapangkan dadaku dan hanya kepada Allah swt aku memohon pertolongan.

5. Tafsir al-Qur'an Surah Yusuf ayat 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ صَلَّى يَا بَشْرَى هَذَا غُلامٌ وَأَسْرُوهُ بَضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Dan datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menugaskan dari mereka seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, kabar gembira! Ini seorang anak muda!" Lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Tidak disebutkan dalam ayat ini, berapa lama Yusuf berada dalam sumur. Namun setelah beberapa hari munculah secercah harapan, Yusuf mendengar rombongan musafir yang suara detak kakainya semakin keras. Setibanya di sumur, rombongan musafir yang merupakan *khafilah* dagang berhenti untuk menambah bekal air selama dalam perjalanan. Ketua *khafilah* memerintahkan salah satu orang untuk mengambil air, ia terkejut. Ketika timba ditarik keatas ada seorang anak kecil yang berwajah sangat tampan bergelantung diatas tali. "Alangkah bahagianya hari ini, kita menemukan seorang anak laki-laki berwajah tampan" ungkapnya. Rombongan *khafilah* dagang menyembungkan Yusuf, karena khawatir yang ditemukanya adalah seorang budak/hamba sahaya yang dicari oleh majikanya. Mereka berfikir untuk menjual anak yang ditemukan dalam sumur, agar menambah jumlah keuntungan yang meraka peroleh

6. Tafsir al-Qur'an Surah Yusuf ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْتُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Ketika rombongan *khafilah* dagang beristirahat untuk menganbil air, sebagai bekal perjalan. Rombongan musafir tersebut terkejut ketika menimba air dalam sumur, setelah timba diangkat ternyata yang keluar anak kecil laki-laki. Karena khawatir jika anak tersebut nantinya dicari oleh orang tuanya, mereka langsung membawanya ke Mesir untuk dijual. Agar mendapatkan tambahan bekal selama perjalanan. Meraka sama sekali tidak tertarik dengan anak laki-laki tersebut, sehingga hanya terjual beberapa dirham saja, yang bisa dihitung dengan jari tangan.

Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Qur'an Surah Yusuf Ayat 13 - 20

Dalam menganalisis data yang terdapat dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 13-20 peneliti memfokuskan mencari nilai pendidikan akhlak kepada Allah swt dan nilai pendidikan akhlak kepada manusia. Seluruh nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya sangat tepat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, ketika mendapatkan cobaan dapat mencontoh sikap nabi Yusuf. Sehingga segala permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat Yusuf ayat 13-20 diantaranya:

1. Nilai sabar

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi".

"...Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Dalam dua ayat diatas menerangkan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim, yaitu sikap sabar. Pada kalimat *أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْحُبِّ* mengandung nilai pendidikan sabar, yaitu ketika Yusuf dimasukkan kedalam sumur, menerima perlakuan yang kurang baik dari saudara-saudaranya ia menahan diri dari berkeluhkesah dan menyerahkan segala yang dirasakannya kepada Allah swt. Sedangkan dalam kalimat *فَصَبْرٌ جَمِيلٌ*, menceritakan tentang kesabaran yang dalam pada diri Ya'qub mendengar kabar dari putra-putranya bahwa Yusuf dimakan oleh serigala

Pendidikan akhlak sabar sangat relevan ditanamkan dalam diri peserta didik. Dalam menjalani kehidupan, peserta didik akan mengalami berbagai cobaan dan ujian yang harus dilalui. Maka peserta didik harus bersabar, menahan diri agar tidak emosi dan menerima dengan lapang dada setiap ujian yang dihadapi. Sabar juga diperlukan bagi peserta didik agar tidak bermaksiat kepada Allah swt, ketika dihadapkan dengan godaan-godaan yang ditemui, harus bersabar dan agar mampu menjaga kesucian diri.

2. Nilai *Khouf*

"Oh, kabar gembira! Ini seorang anak muda! "Lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan".

Pada kalimat *وَأَسْرُوهُ بِيْضَاعَةً* yang memiliki arti lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan, menerangkan ketika khafilah dagang menemukan Yusuf dalam sumur ia menyembunyikannya, karena khawatir seorang anak laki-laki yang ditemukan adalah seorang budak yang sedang dicari oleh majikannya. Khawatir melakukan perbuatan yang masih abu-abu antara halal dan haram, sikap khawatir tersebut merupakan bentuk keimanan kepada Allah swt, Sebagai seorang muslim haruslah memiliki rasa khawatir atau dalam syariat Islam dikenal dengan istilah *khouf*, takut ketika akan melakukan keburukan.

Dewasa ini perbuatan yang menunjukkan dekadensi moral kian terlihat dikalangan siswa. Berbohong pada orang tua, membantah guru, berkelahi, berduaduaan dengan lawan jenis yang bukan mahrom, dan masih banyak perbuatan maksiat pada Allah lainnya. Ini semua dikarenakan hilangnya rasa khawatir dalam diri siswa jika melakukan keburukan. Khawatir melakukan keburukan merupakan buah dari sikap *khouf*/takut terhadap siksa neraka, siswa yang tertanam dalam dirinya sifat *khouf* akan berfikir berkali-kali jika melakukan hal yang dilarang dalam agama, ia akan terbayang-bayang pedihnya siksa neraka jika melakukan kemaksiatan. Sikap khawatir melakukan keburukan sangat penting dan relevan ditanamkan dalam diri siswa agar meghindarkan siswa dari perbuatan-perbuatan tersebut.

3. Nilai Kemandirian

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf".

Kalimat *وَشَرُّوهُ بِثَمَنِ بَخْسٍ* yang memiliki arti dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, mengisahkan ketika Yusuf dijual sebagai seorang budak, ada seorang pembesar istana Mesir yang melihatnya. Ia tertarik membeli Yusuf. Sesampainya dirumah ia sampaikan kepada istrinya bahwa Yusuf akan diangkat sebagai seorang anak angkat yang akan menyiapkan segala kebutuhan keluarganya meringankan pekerjaan rumah. Yusuf haruslah mandiri agar mampu menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga. Sikap mandiri merupakan sikap yang harus dimiliki

oleh seorang muslim ini termasuk akhlak terhadap diri sendiri yang merupakan cabang dari sifat terpuji.

Nilai pendidikan akhlak kemandirian sangat relevan ditanamkan dalam diri siswa. Siswa yang mandiri memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa menyusahkan orang lain. Kemandirian menjadikan siswa dewasa, ia bisa mengambil keputusan sendiri. Kemandirian menjadikan siswa mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Ia mudah bergaul dengan siapa saja. Memudahkan siswa dalam berhubungan *habluminannas* (hubungan sesama manusia, juga memiliki kematangan dalam hubungan *habluminannas* (hubungan dengan Allah swt)

4. Nilai *Tawadhu'*/ Rendah Hati

"Berikanlah kepadanya tempat yang baik, semoga dia bermanfaat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa. Dan Allah swt. berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya".

Kalimat *وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ* yang memiliki arti dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi. Kalimat ini mengisahkan ketika Yusuf diangkat menjadi anak angkat oleh pembesar kerajaan Mesir. Ia tetap rendah hati dan tidak berbangga diri ketika diberikan segala fasilitas dalam rumah serta dibebaskan melakukan yang ia inginkan, terlebih ia menjadi bagian dari keluarga pembesar Mesir

Nilai rendah hati sangat relevan ditanamkan dalam diri siswa, siswa yang memiliki rasa rendah hati akan menghormati orang yang berada di bawahnya, walaupun ia memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sifat rendah hati akan menghindarkan siswa dari sifat menyombongkan diri sendiri dan takjub terhadap diri sendiri. Sifat rendah hati akan menjadikan siswa memiliki jiwa teanggung rasa yang luas, mudah menolong kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa melihat status social, ras, suku, maupun agama.

5. Nilai Tanggungjawab

Nilai tanggung jawab dalam ayat ini terkandung dalam kalimat (*إِنَّهُ رَبِّيَ (أَحْسَنَ مَثْوَايَ) innahu rabbi ahsanal matswa*. Sesungguhnya tuanku telah berbuat baik kepadaku. *Rabbi* dalam ayat ini ditafsirkan dengan arti tuanya yang telah berbuat baik padanya. Yusuf tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan majikannya, ia tidak ingin mengecewakannya. Ketika Zulaikha menggoda Yusuf ia teringat dengan kebaikan yang telah diberikan oleh suami Zulaikha, suaminya telah membelinya, menjadikannya bagian dari keluarganya. Ia tetap akan bertanggung jawab terhadap kebaikan yang telah diberikan suaminya, sehingga mampu menolak ajakan Zulaikha. Jika ia mengikuti hawa nafsunya, bermaksiat dengan Zulaikha tentu ia termasuk orang-orang yang merugikan diri sendiri.

Nilai pendidikan akhlak tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh siswa. Tanggung jawab sangat relevan ditanamkan dalam diri siswa, dewasa ini nilai tanggung jawab mulai luntur dikalangan siswa. Membolos saat jam pelajaran, mencontek saat ujian, menggunakan uang spp untuk liburan, dan masih banyak perilaku siswa yang menunjukkan lunturnya nilai tanggung jawab dalam diri siswa. Maka nilai tanggung jawab sangat penting ditanamkan dalam diri siswa, agar perilaku diatas dapat dicegah dan diminimalisir.

6. Nilai Teguh pendirian

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda

(dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Pada kalimat *لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ* yang memiliki arti agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian mengandung makna sifat teguh pendirian. Ketika Yusuf digoda oleh Zulaikha, Yusuf yang berwajah tampan teguh dengan pendirinya menolak ajakan Zulaikha yang telah berulang kali mengajaknya bermaksiat. Zulaikha telah melakukan berbagai macam cara dari yang samar-samar halus tidak diketahui siapapun hingga menggunakan cara yang kasar sampai merobek baju Yusuf. Yusuf tetap teguh pendirian menolak ajakan Zulaikha

Teguh pendirian adalah ciri dari kematangan seorang siswa, siswa yang memiliki sifat teguh pendirian akan mempertahankan keputusan yang telah diambil dengan sekuat tenaga dan siap menanggung resiko atas keputusan yang diambil. Nilai teguh pendirian memantapkan siswa dalam melakukan kebaikan, ia mampu membetengi diri dari pengaruh yang akan menggoyahkannya. Maka nilai teguh pendirian sangat penting ditanamkan dalam diri siswa.

7. Nilai Iffah

Dan keduanya bersungguh-sungguh berlomba menuju pintu, dan wanita itu mengoyak bajunya dari belakang, dan keduanya secara tidak terduga menemukan tuan wanita itu di depan pintu. Dia berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksa yang pedih?"

Kalimat *وَسْتَبَقَا الْبَابَ* yang memiliki arti dan keduanya berlomba menuju pintu mengisahkan ketika Yusuf mendapatkan bukti dari Tuhanya, ia segera berlari menuju pintu agar terhindar dari maksiat. Ketika Yusuf digoda oleh Zulaikha sebenarnya Yusuf juga tertarik. Namun ia menolak bermaksiat dengan Zulaikha. Cara yang ia gunakan adalah dengan menjauh dari kamar Zulaikha, ia segera menghindari dari keadaan berdua di kamar Zulaikha. Cara ini sangat tepat untuk menghindari kemaksiatan antara laki-laki dan perempuan, ia segera menghindari dan menolak berduaan dalam satu ruangan. Agar menghindari diri dari perbuatan yang menjeremuskan kedalam perbuatan zina. Sifat seperti ini dinamakan dengan *iffah* atau menjaga kehormatan diri. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya yang mengutip dari buku yang ditulis oleh Yunahar Ilayas bahwa sifat *iffah* merupakan akhlak terpuji terhadap Allah swt

Berkembangnya teknologi menjadikan siswa mampu mengakses segala hal tanpa dibendung, terlebih akses internet yang tidak memblokir situs-situs yang berhubungan dengan pornografi. Akibatnya yang dilihat siswa dalam layar menjadikannya memiliki pemahaman sama dengan yang dilihat di kehidupan nyata. Siswa akan mulai mendekati lawan jenis perlahan-lahan hingga memperoleh apa yang ia lihat di layar. Untuk menghindari hal tersebut, sangat relevan jika nilai menghindari dari berdua-duaan dengan lawan jenis ditanamkan dalam diri siswa. Ia akan menghindari jika ada lawan jenis yang mendekatinya. Ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kehormatannya atau dalam Bahasa fiqh dikenal dengan *iffah*. Perbuatan zina dimulai dari bertemunya dua orang lawan jenis yang merupakan langkah-langkah setan menggoda manusia. Itu sebabnya nilai menghindari berdua-duaan sangat relevan ditanamkan dalam diri siswa.

8. Nilai Jujur

"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Nilai pendidikan jujur sangat relevan untuk pendidikan pada zama sekarang. Nilai kejujuran adalah nilai yang menghindarkan dari sifat bohong. Sifat Jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi pemilik sifat itu. Di zaman modern ini sifat jujur sangatlah dibutuhkan, disemua kalangan. Sifat jujur yang dimiliki seseorang akan menentun kejalan yang benar. Jika seseorang memiliki sifat jujur maka dirinya akan lebih bisa menjaga diri dan menghindarkan diri dari berbohong. Maka dari itu kejujuran sangatlah penting untuk diajarkan pada siswa agar memiliki sifat kejujuran yang dapat mengontrol diri dari melakukan kebohongan.

KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dilakukan, membaca kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber primer penelitian ini, menghubungkannya dengan buku-buku akhlak yang menjadi sumber sekunder penelitian ini, dan menghubungkannya dengan relevansi terhadap peserta didik, maka dapat disimpulkan dua hal, yaitu: Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 13-25 antara lain: akhlak terhadap diri sendiri meliputi nilai Jujur, Sabar, Amanah dan Menepati Janji, Kemandirian, *Tawadhu'*/ Rendah Hati, Tanggung jawab, Teguh pendirian, *Iffah*. Sedangkan akhlak terhadap Allah swt meliputi nilaikekhawatiran melakukkaneburukan/ *Khouf*, dan Ihsan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 13-25 sangat relevan ditanamkan dalam diri siwa, agar menghindarkan siswa dari dekadensi moral, mengurangi siswa yang terbiasa berbuat buruk, dan memimbingnya agar menjadi insan yang paripurna, memiliki tekad yang kuat, bekerja keras, ikhlak, jujur, sabar, bijaksana, ihsan, tanggungjawab, mandiri, amanah. Sehingga bukan hanya cakap dalam bidang akademik, tetapi juga berkahlak mulia sehingga menjadikan Indonesia Negeri yang aman, damai, sejahtera, dan diberkahi Allah swt.

REFERENSI

- AL-NUR, T. C. B. Q. TAFSIR AL-QUR'AN.
- Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2002). Media Pembelajaran Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qarni, A. (2008). Tafsir muyassar. Jakarta: Qisthi.
- Hafidz, H. N. (2021). Implementasi Totalquality Management (Tqm) Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Yogyakarta. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Sanjaya, J. P., & Maunah, B. (2023). Penggunaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 33-45.
- Nani, N. (2022). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukajadi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis). *Online Thesis*, 16(2).
- Amalia, F. (2022). *Nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi nanjayo pada masyarakat Kaili di Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Al-Aris, F. (2013). *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*. Serambi Ilmu Semesta.
- Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*. Gema Insani.
- Syantut, K. A. (2022). *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Maskana Media.

- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. (No Title).
- Abdullah, Z., & Inayati, N. L. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf 13-25 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah. Jakarta: lentera hati, 2.*
- Shihab, M. Q. *Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Vol. II.*
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran. Buku 2. Lentera Hati.*
- Sudjana, N. (2002). *Metode Statistika. Bandung: Tarsito* (Doctoral dissertation, tesis pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan kreativitas terhadap hasil belajar IPA. Bogor: Pasca sarjana Teknologi pendidikan Bogor).
- Mahmud, A. A. H. (1995). *Dakwah Fardiyah: Mbnk Pribadi Muslim.* Gema Insani.
- MUSLIM, A. F. (2020). *Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Fiqih Amali Dan Ilmu Adab Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Di Ma Nu Hasyim 'Asy'ari 3 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019-2020* (Doctoral dissertation, UNISNU JEPARA).
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren.* Formaci. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia, 3(1), 81-90.* <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Khairu, S. (2014). *Hikayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf As. Jakarta: Hak Cipta.*
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-dasar ilmu pendidikan. Yogyakarta: Ar-ruzz media.*
- Ridhwanullah, M., Anshori, A., & Wibowo, A. (2015). *Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Klasikal Dan Halaqah pada Mata Pelajaran Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Surakarta* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rozak, P. (2017). Indikator tawadhu dalam keseharian. *Madaniyah, 7(1), 174-187.*
- Sarwadi. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective.* 4(1), 1-12.
- Syaiful Anam. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D).* Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Copyright Holder :

© Muchamad Chairudin, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

